

**KONTRIBUSI KONSEP DIRI TERHADAP
HUBUNGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 3 PARIAMAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata
Satu (S1) Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**



OLEH :

THALITA AMELINDA
63698/2005

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**KONTRIBUSI KONSEP DIRI TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 PARIAMAN**

Nama : Thalita Amelinda
BP/NIM : 2005/63698
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Zikra, M.Pd., Kons
NIP. 19591130 198503 2 003

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons
NIP. 19601103 198503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Kontribusi Konsep Diri Terhadap Hubungan Sosial
Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pariaman**

Nama : Thalita Amelinda

BP/NIM : 2005/63698

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	_____
Sekretaris	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	_____
Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	_____
Anggota	: Drs. Taufik M.Pd., Kons	_____
Anggota	: Netrawati, S.Pd, M.Pd., Kons	_____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **Kontribusi Konsep Diri Terhadap Hubungan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pariaman** adalah asli dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam karya tulis ini dengan menyebutkan nama pengarangnya serta dicantumkan pada daftar pustaka sesuai tata penulisan karya ilmiah yang lazim.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2011

Saya yang menyatakan

THALITA AMELINDA
NIM. 63698

ABSTRAK

Judul : Kontribusi Konsep Diri terhadap Hubungan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pariaman
Penulis : Thalita Amelinda
Pembimbing : 1. Dra. Zikra, M.Pd.,Kons
2. Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons

Tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam hal hubungan sosial menurut Prayitno (1995:62-63) adalah mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria maupun wanita, mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau wanita dan memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial.

Kenyataannya di SMP Negeri 3 Pariaman kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial cukup bervariasi. Ada siswa yang mampu membina hubungan sosial dengan baik, namun ada pula siswa yang kurang mampu membina hubungan sosial. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang diduga berkontribusi terhadap hubungan sosial siswa tersebut, salah satunya adalah konsep diri. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap kontribusi konsep diri terhadap hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP Negeri 3 Pariaman yakni sebanyak 649 orang. Sampel penelitian sebanyak 87 orang yang terdiri dari 30 orang siswa kelas VII, 29 orang siswa kelas VIII dan 28 orang siswa kelas IX yang diambil melalui teknik *proportional random sampling* dengan mempertimbangkan tingkatan kelas. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket yang telah melalui uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan melakukan *judgement experts* oleh tiga orang dosen dan uji keterbacaan instrumen. Analisis data menggunakan teknik regresi dengan program SPSS versi 15.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kualitas konsep diri siswa sebesar 70,75% artinya tergolong baik, (2) kualitas hubungan sosial siswa sebesar 72,84% artinya tergolong baik, (3) terdapat kontribusi konsep diri yang signifikan terhadap hubungan sosial siswa sebesar 25,3%. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri tidak bisa diabaikan di samping variabel-variabel lain yang diduga juga turut berkontribusi terhadap hubungan sosial siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa SMP Negeri 3 Pariaman memberikan kontribusi yang positif guna meningkatkan kemampuan siswa membina hubungan sosial yang baik. Maka diharapkan guru pembimbing dapat mengembangkan program melalui kegiatan-kegiatan yang lebih efektif dan kreatif dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling guna membangun konsep diri positif siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa membina hubungan sosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *aahirabbil'aalamiin*. Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Konsep Diri Terhadap Hubungan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pariaman”. Dalam menulis dan merancang penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Daharnis, M. Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I yang penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dr. Syahniar, M. Pd., Kons selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, ide-ide dengan segala ketulusan hati serta keikhlasan untuk kebaikan penulisan skripsi ini.
4. Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons, Drs. Taufik, M. Pd., Kons dan Netrawati, S. Pd., M. Pd., Kons selaku *team judgement* instrumen penelitian sekaligus dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang positif demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Kepala Dinas Kesbangpol-Linmas Provinsi Sumatera Barat dan Kota Pariaman atas izin untuk melaksanakan penelitian.
6. Kepala SMP N 3 Pariaman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin.
7. Bapak/Ibu guru pembimbing beserta seluruh majelis guru dan segenap karyawan di SMP N 3 Pariaman yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
8. Teristimewa untuk keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil, doa serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman mahasiswa angkatan 2005 dan 2006 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan yang sama-sama berjuang selama ini atas motivasi, saran dan informasi yang sangat berguna bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyajikan skripsi ini dengan baik walaupun dapat dikatakan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Billahitaufiqwalhidaayah....

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN i

ABSTRAKii

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABELviii

DAFTAR GAMBAR.....ix

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah..... 10

D. Rumusan Masalah 10

E. Asumsi Dasar..... 10

F. Hipotesis Penelitian 11

G. Tujuan Penelitian 11

H. Manfaat Penelitian 11

I. Definisi Operasional 12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Konsep Diri..... 14

1. Pengertian Konsep Diri 14

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri..... 19

3. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	22
4. Komponen Konsep Diri	24
5. Konsep Diri Remaja.....	25
B. Hubungan Sosial	29
1. Pengertian Hubungan Sosial	29
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial dan Tingkah Laku Sosial.....	35
3. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja	39
4. Karakteristik Hubungan Sosial Remaja	42
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
D. Kerangka Konseptual	44

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis dan Sumber Data	48
D. Alat Pengumpulan Data	49
E. Prosedur Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	54
B. Pengujian Persyaratan Analisis	59
C. Pengujian Hipotesis.....	62
D. Pembahasan.....	65

F. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	46
2. Distribusi Sampel Penelitian	48
3. Klasifikasi Jawaban Responden	53
4. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa SMP N 3 Pariaman	54
5. Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial Siswa SMP N 3 Pariaman	57
6. Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y	60
7. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y	62
8. Tabel Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y	63
9. Hasil Ringkasan ANOVA untuk Uji Signifikansi	63
10. Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel X terhadap Variabel Y	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	79
2. Tabulasi Data Variabel Konsep Diri (X)	90
3. Tabulasi Data Variabel Hubungan Sosial (Y).....	93
4. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konsep diri (X)	96
5. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hubungan Sosial (Y).....	97
6. Surat Penelitian	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga ia dapat hidup secara layak. Melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai moral dan keterampilannya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 3 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guna mewujudkan hal tersebut di atas maka diselenggarakan pendidikan formal di sekolah. Salah satu dari jenjang pendidikan yang ada adalah Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya disingkat SMP). Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwasanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bentuk satuan Pendidikan Dasar yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun setelah Sekolah Dasar. Selama peserta didik menempuh pendidikan di SMP ada tujuan pendidikan yang harus mereka penuhi yakni dalam hal pengembangan peserta didik sebagai pribadi, diantaranya seperti berperilaku baik dan membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.

Peserta didik (siswa) di SMP adalah mereka yang telah menamatkan Sekolah Dasar. Para siswa itu pada umumnya berusia sekitar 12-16 tahun yang sedang menjalani tahap transisi perkembangan, dari perkembangan masa anak-anak ke masa remaja awal. Adapun beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam hal hubungan sosial menurut Prayitno (1995:62-63) adalah:

Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria maupun wanita, mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau wanita dan memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan menyiapkan para siswa agar berhasil dalam proses pendidikan, sehingga para siswa mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar dan interaksi sosial, baik antara siswa dan guru, siswa dengan siswa atau dengan kelompok siswa maupun antara kelompok siswa yang satu dengan kelompok siswa yang lainnya.

Interaksi sosial yang dilakukan siswa sebagai salah satu bentuk proses hubungan sosial sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai siswa. Tercapainya tugas-tugas perkembangan tersebut memberikan arti bahwa telah berkembangnya potensi siswa yang optimal. Perkembangan sosial remaja dapat diketahui dari kemampuan mereka membina hubungan sosial dengan lingkungan.

Hubungan sosial akan terjalin karena adanya interaksi antar individu. Cara-cara individu berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dapat dipengaruhi oleh orang tua dalam bentuk pola asuh pada kehidupan keluarga. Pola asuh merupakan proses interaksi orang tua dan anak di mana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntut dan mengarahkan perkembangan anak. Menurut Jay Kesler (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2004:96) orang tua dapat berperan dengan cara memberikan kenyamanan psikologis dan keteladanan guna membimbing perkembangan sosial anak yang optimal.

Selanjutnya, Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:85) mengungkapkan bahwa "hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian mulai berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu teman sebaya". Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi siswa (remaja). Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya.

Di sekolah siswa akan berinteraksi dengan teman sebaya yang secara disadari atau tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial. Apabila kelompok teman sebaya menerimanya maka remaja tersebut akan merasa dihargai dan akan lebih mudah baginya

untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya dalam membina hubungan sosial.

Sejalan dengan itu, Elida Prayitno (2002:80-89) menjelaskan bahwa:

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dan kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri

Oleh karena itu, peranan teman sebaya sangat penting dalam penyesuaian diri remaja. Pada remaja penyesuaian diri merupakan sikap yang memperlihatkan penyesuaian yang baik terhadap norma sosial. Remaja ingin menginteraksikan antara dorongan untuk berbuat bebas disatu sisi dengan tuntutan norma sosial di sisi lain.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam membina hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk di dalam dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kolberg (dalam Elida Prayitno, 2006:83-84) bahwa:

Perkembangan sosial sangat ditentukan oleh perkembangan konsep diri, konsep tentang orang lain dan pemahaman tentang perbedaan atau persamaan antara standar tingkah laku sosial dengan kepentingan lingkungan sosial bersangkutan.

Menurut Epstein, dkk (dalam Elida Prayitno, 2006:121) “konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang

tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang”.

Senada dengan itu, William D. Brook (dalam Alex Sobur, 2003:507) menjelaskan bahwa *”self-concept then, can be ‘defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada atau muncul. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial.

Jika dilihat dari segi kualitas maka konsep diri bisa dikelompokkan secara garis besar dalam dua bentuk yakni kelompok konsep diri positif dan kelompok konsep diri negatif. Kualitas konsep diri berada dalam rentangan (*range*), mulai dari konsep diri yang negatif/rendah sampai konsep diri yang positif/tinggi. Namun, dalam kenyataannya menurut Nofrita (2009:32) tidak ada konsep diri individu yang sepenuhnya negatif ataupun sebaliknya. Meskipun demikian, secara teoritis banyak ahli yang menggunakan perbedaan kualitas konsep diri tersebut untuk menjelaskan karakteristik perilaku individu.

Selanjutnya menurut Calhoun dan Accocela (1990:72-74) menjelaskan bahwa kualitas konsep diri dapat diukur berdasarkan tiga

dimensi, yaitu: pengetahuan, evaluasi dan pengharapan individu atas dirinya. Maka berdasarkan pendapat Calhoun dan Accocela (1990:91) dapat dipahami bahwa konsep diri negatif adalah pemahaman yang tidak tepat tentang dirinya sendiri, pengharapan diri yang tidak realistis dan penilaian yang rendah pada diri sendiri (harga diri rendah). Sedangkan konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang dirinya sesuai dengan keadaan sebenarnya, pengharapan diri yang realistis dan harga diri yang tinggi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif maka lebih mudah baginya untuk membina hubungan sosial yang baik dengan lingkungan namun sebaliknya apabila siswa memiliki konsep diri yang negatif juga akan berdampak pada kemampuannya dalam membina hubungan sosial yang buruk. Siswa (remaja) yang memiliki konsep diri positif menampakkan keaktifan, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam hubungan sosial mereka menunjukkan sikap menghormati, menolong dan menghargai ide dan pendapat orang lain.

Oleh karena itu konsep diri yang positif pada remaja hendaknya mampu memberikan sumbangan terhadap kemampuan membina hubungan sosial seiring dengan perkembangannya. Sesuai dengan pandangan Elida Prayitno (2006:130) bahwa “Siswa remaja yang memiliki konsep diri tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam membina hubungan sosial sesuai dengan kualitas konsep diri yang dimiliki. Konsep diri timbul berdasarkan cara remaja mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya dan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Kenyataan di lapangan selama melakukan PL-Kependidikan semester Januari-Juni 2010 di SMP Negeri 3 Pariaman diperoleh data melalui hasil pengamatan penulis pada bulan April terhadap 6 orang siswa yang kurang mampu membina hubungan sosial terlihat bahwa siswa tersebut tidak menghargai terhadap sesamanya seperti memanggil teman dengan panggilan yang tidak disukai oleh temannya, tidak peduli dengan orang lain atau lingkungan dan adanya rasa tidak senang dengan seseorang atau kelompok tertentu karena dianggap tidak memiliki kualitas pribadi yang setara. Sehingga mereka hanya berteman dan berinteraksi dengan sesama teman yang menurut mereka memiliki kualitas pribadi yang sama dengan mereka.

Selanjutnya, pada 6 orang siswa yang kurang mampu membina hubungan sosial tersebut dilakukan wawancara pada bulan April dan diperoleh data bahwa siswa memiliki konsep diri yang negatif seperti merasa tidak cantik atau gagah karena pertumbuhan fisik tidak ideal, merasa tidak pintar seperti teman-teman pada umumnya, merasa dikucilkan atau diremehkan oleh orang lain, tidak ingin terlibat dalam kegiatan kelompok karena merasa tidak dapat memberikan manfaat terhadap kelompok tersebut.

Kemudian pada siswa yang mampu membina hubungan sosial berdasarkan hasil pengamatan penulis pada bulan April dengan 7 orang siswa terungkap bahwa siswa tersebut memiliki sikap menghargai keberadaan orang lain, peduli terhadap lingkungan sosial, adanya perasaan saling membutuhkan dan mampu bertingkah laku sopan dalam berkomunikasi serta memiliki rasa solidaritas dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dalam perilaku seperti berbicara dengan sopan terhadap orang lain, bergaul dengan semua teman tanpa membedakan ataupun mengucilkan teman tertentu dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar yakni melalui kegiatan kelompok belajar.

Selanjutnya, pada 7 orang siswa yang mampu membina hubungan sosial dengan baik tersebut juga dilakukan wawancara pada bulan April dan diperoleh keterangan bahwa siswa memiliki konsep diri yang positif seperti merasa penampilan fisik bukanlah suatu halangan untuk berteman dengan siapa saja dan merasa memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan teman-temannya. Mereka juga berpendapat bahwa percaya diri merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh semua orang, peran serta dalam kegiatan kelompok merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan sebagai wujud kebersamaan dalam kelompok.

Selanjutnya menurut keterangan 3 orang guru pembimbing berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 4 Mei 2010 diperoleh keterangan bahwa banyak ditemukan permasalahan siswa dalam hal hubungan sosial seperti adanya siswa yang berkelahi, saling mengejek antara

sesama siswa ataupun siswa yang dikucilkan dari pergaulan. Begitu juga dengan hubungan sosial siswa dengan guru yang kurang baik seperti adanya siswa yang tidak menghargai guru dan bertingkah laku tidak sopan terhadap guru.

Kondisi seperti ini berdampak terhadap perkembangan peran sosial siswa yang seharusnya dapat dilakukan dengan baik seiring dengan tugas perkembangan yang harus dicapai siswa. Kemudian menurut guru pembimbing konsep diri yang ada pada siswa cukup bervariasi dan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan maka diduga terdapat kontribusi konsep diri terhadap kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Penelitian ini kemudian diberi judul dengan **“Kontribusi Konsep Diri Terhadap Hubungan Sosial Siswa SMP Negeri 3 Pariaman.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan sosial siswa antara lain: (1) pola asuh orang tua, (2) lingkungan sekolah, (3) teman sebaya, (4) keterampilan sosial, (5) penyesuaian diri, dan (6) konsep diri.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan sosial siswa, penulis memfokuskan perhatian pada faktor utama yang dipandang sebagai hal yang mendasar mempengaruhi hubungan sosial tersebut yaitu konsep diri. Selain itu penulis juga akan mengungkap bagaimana hubungan sosial siswa dan seberapa besar kontribusi konsep diri terhadap hubungan sosial siswa tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri siswa SMP Negeri 3 Pariaman?
2. Bagaimana hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman?
3. Seberapa besar konsep diri berkontribusi terhadap hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman?"

E. Asumsi Dasar

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut :

1. Konsep diri didasarkan pada pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.
2. Konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya.
3. Kemampuan seseorang dalam membina hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk di dalam dirinya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis utama penelitian ini adalah: “Konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap hubungan sosial”.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang:

1. Konsep diri siswa SMP Negeri 3 Pariaman.
2. Hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman.
3. Kontribusi konsep diri terhadap hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman.

H. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis, dalam rangka menambah wawasan, pengetahuan untuk membangun konsep diri yang positif terhadap siswa dalam membina hubungan sosial di sekolah.
2. Kepala sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
3. Guru pembimbing SMP Negeri 3 Pariaman, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan kajian dalam merancang program

bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan konsep diri siswa terutama melalui program bimbingan sosial.

4. Peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda dan kerancuan pemahaman tentang aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian, maka berikut penjelasan definisi operasional:

1. Kontribusi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001:521) kontribusi adalah iuran atau sumbangan. Menurut Sutrisno Hadi (1995:42) kontribusi adalah sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kontribusi adalah seberapa besar sumbangan konsep diri terhadap hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman.

2. Konsep diri

Menurut William D. Brook (dalam Alex Sobur, 2003:507) menjelaskan bahwa *"self-concept then, can be 'defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others"*. Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain".

Adapun konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa mengenai dirinya sendiri yang meliputi (1) Diri fisik adalah gambaran atau penilaian individu terhadap keadaan wajah, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, dan kesehatan yang dimilikinya. (2) Diri psikis adalah gambaran atau penilaian individu terhadap kemampuan atau kecerdasan, prestasi akademik, bakat-bakat khusus, motivasi, minat, sifat-sifat, kebahagiaan, kecemasan-kecemasan serta perasaan harga diri yang dimilikinya. (3) Diri sosial adalah menyangkut kemampuan individu menjalin hubungan sosial (berinteraksi) dengan orang lain (teman-teman sekolah, teman-teman luar sekolah, guru) atau perasaan diterima dan tidak diterima oleh orang lain.

3. Hubungan sosial

Menurut Anna Alisyahbana (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2004:85) “Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, menaati peraturan dan membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya.

Jadi, hubungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial siswa SMP Negeri 3 Pariaman dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan, menaati peraturan dan membangun komitmen bersama dalam kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Istilah konsep diri berasal dari bahasa Inggris “self concept” yang berarti “*one’s conception of oneself and one’s identity, abilities, worth, etc*”. konsepsi seseorang tentang dirinya dan identitas diri sendiri, kemampuan, harga diri dan lain-lain (Webster, 1995: 1217-1218). Kajian konsep diri yang menjadi tema pokok dalam kajian psikologi humanistik merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang. Para ahli mendefinisikan konsep diri dengan berbagai cara sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Diri (*self*) dan konsep diri (*self-concept*) adalah suatu bangunan konsep yang berbeda namun memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan ini bukan karena kata “diri” namun diri sebagai “objek” yang dilihat, dipahami, dinilai, dipersepsikan dan diharapkan. Dari proses tersebut terbentuklah suatu gambaran tentang diri, citra diri, harga diri, dan sebagainya, yang dikategorikan sebagai baik, buruk, diterima, atau ditolak, disenangi atau dibenci, ideal atau tidak ideal.

Rogers (dalam Burns, 1993:3) mengemukakan bahwa diri (*self*) sebagai konsep inti (*core-concept*). Ia mengungkapkan bahwa diri merupakan sebuah faktor dasar di dalam pembentukan kepribadian. Dalam

rumusan yang mendetail dan sistematis, Rogers menempatkan aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai satu-satunya motif, dengan *self-concept* didefinisikan sebagai konsep Gestalt yang terorganisir, yang tersusun secara konsisten dari karakteristik “*I*” atau “*me*” dan persepsi-persepsi hubungan dari “*I*” dan “*me*” terhadap orang lain dan terhadap bermacam-macam aspek kehidupan, bersama-sama dengan nilai yang diletakkannya pada persepsi-persepsi tersebut.

Rogers (dalam Burns, 1993:72-73) juga mengemukakan bahwa:

Konsep diri meliputi unsur-unsur persepsi individu terhadap karakteristik-karakteristik dan kemampuan-kemampuannya sendiri. Pandangan individu tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi tentang kualitas-kualitas nilai dalam hubungannya dengan pengalaman-pengalaman, objek tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki valensi positif atau negatif.

Sejalan dengan Rogers, Staines (1954) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu sistem yang disadari mengenai persepsi, konsep-konsep dan evaluasi-evaluasi mengenai apa yang dilihat ataupun diketahui individu dari dirinya sendiri (Burns 1993:57). Markus dan Nurius (dalam Calhoun dan Acocella, 1990:39) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, baik menyangkut diri fisik, diri sebagai proses, diri sosial, maupun citra diri (apa yang diinginkan).

Selanjutnya, Atwater (dalam Mukhtar, 2003:33-34) menyatakan bahwa pemahaman tentang konsep diri adalah sesuatu tentang “diriku sendiri” yang mencakup perasaan, nilai yang dimilikinya dan keyakinan

terhadap dirinya tentang segala yang menyertainya; "Aku melihat diriku sendiri menjadi..."(*subjective self*), "kesadaranku pada bentuk tubuhku..." (*body image self*), "aku harusnya menjadi..." (*ideal self*), dan "langkah-langkah yang kuharapkan orang lain dapat melihatnya..." (*social self*).

Adapun menurut William D. Brooks (dalam Alex Sobur, 2003:507) mengemukakan bahwa "*self-concept then, can be 'defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others'*". Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain". Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan dari diri kita. Perasaan ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik.

Selanjutnya Yudi (<http://kmplnnad.net>) mengutip pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa "konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya; meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis, emosional, aspirasi dan prestasi". Menurut Epstein, dkk (dalam Elida Prayitno, 2006:121) "konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang".

Pendapat Burns (1993:65-66) menyatakan bahwa konsep diri sebagai suatu seperangkat dari sikap-sikap diri. Komponen sikap tersebut antara lain:

1. Suatu keyakinan atau pengetahuan atau komponen kognitif.
2. Suatu komponen yang afektif atau emosional.
3. Suatu evaluasi.
4. Suatu kecenderungan untuk memberi respons.

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat (2007:100) mengemukakan bahwa konsep diri sendiri terdiri dari dua komponen, yaitu: komponen kognitif yang disebut citra diri (*self-image*) dan komponen afektif yang disebut harga diri (*self esteem*). Dengan kata lain, konsep diri terbentuk dari akumulasi pikiran dan perasaan. Sementara menurut Hurlock (1978:22):

Konsep diri meliputi tiga komponen, yaitu: *perceptual*, *conceptual* dan *attitudinal*. *Perceptual* merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk kesan/daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga konsep diri fisik (*physical self-concept*). *Conceptual* yang disebut juga dengan konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran seseorang tentang dirinya, kemampuan/ketidakmampuannya, latar belakang/asal usulnya serta masa depannya. *Attitudinal* perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya, kehormatan, rasa harga diri, rasa kebanggaan, rasa malu dan sejenisnya.

Setiap individu cenderung mengembangkan konsep diri yang didasarkan pada berbagai karakteristik yang dimiliki sehingga individu cenderung untuk berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Oleh karena itu, konsep diri merupakan salah satu faktor yang penting yang dapat menentukan keberhasilan individu sesuai dengan kualitas konsep diri yang dimilikinya. Kualitas konsep diri tergantung bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri dalam berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan

pendapat Hurlock (1990:237) bahwa konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis.

Selanjutnya indikasi kualitas konsep diri menurut Burns (1993:72) adalah individu yang memiliki konsep diri negatif berarti memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri serta tiadanya penghargaan/penerimaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri positif berarti akan menilai, menghargai, merasa dan menerima keadaan dirinya secara positif.

Hurlock (1990:238) mengemukakan bahwa konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan '*good self esteem*', '*good self confidence*', dan kemampuan melihat diri secara realistis. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Sebaliknya konsep diri yang negatif menurut Hurlock (1990:238) akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti serta kurang percaya diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Jadi, konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh. Konsep diri penting dalam mengarahkan interaksi seseorang dengan lingkungannya mempengaruhi pembentukan konsep diri orang tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman, penilaian/penerimaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi:

1. ***Diri fisik*** adalah gambaran atau penilaian individu terhadap keadaan wajah, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, dan kesehatan yang dimilikinya.
2. ***Diri psikis*** adalah gambaran atau penilaian individu terhadap kemampuan atau kecerdasan, prestasi akademik, bakat-bakat khusus, motivasi, minat, sifat-sifat, kebahagiaan, kecemasan-kecemasan serta perasaan harga diri yang dimilikinya.
3. ***Diri sosial*** adalah menyangkut kemampuan individu menjalin hubungan sosial (berinteraksi) dengan orang lain (teman-teman sekolah, teman-teman luar sekolah, guru) atau perasaan diterima dan tidak diterima oleh orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam

berhubungan dengan individu lain (Pudjijogyanti, 1995:12). Dengan demikian pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain yang dekat di sekitar individu. Menurut James F.C (1995) sebagaimana dikutip oleh Ratnaningsih (2002:15-16) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a) Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial paling awal yang dialami oleh seorang anak. Informasi yang dikomunikasikan orang tua pada anak akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak dan orang tua lah yang menetapkan pengharapan bagi anak-anaknya. Murphy (dalam Burns, 1993:24) menyatakan bahwa sangat penting untuk menyelamatkan anak dari mendapatkan suatu pandangan mengenai dirinya yang tidak menyenangkan.

Konsep diri yang positif pada anak akan tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Selanjutnya Burns (1993:256) membuktikan bahwa "ada hubungan erat antara kualitas hubungan orang tua dengan pandangan anak terhadap diri dan lingkungannya".

b) Teman sebaya

Menurut James F.C (dalam Ratnaningsih, 2002:15-16) mengatakan bahwa teman sebaya sangatlah mempengaruhi konsep diri pada remaja. Remaja juga membutuhkan penerimaan dari temannya atau

kelompoknya. Apabila remaja selalu dilecehkan, dicaci maki dan dibentak, maka konsep diri remaja akan terganggu.

c) Masyarakat

Pendapat James F.C sebagaimana dikutip oleh Ratnaningsih (2002:16) menyatakan bahwa remaja pada dasarnya tidak terlalu mementingkan kondisi kelahiran mereka, seperti kenyataan tentang perbedaan warna kulit, tingkat ekonomi keluarga dan jenis kelamin. Tetapi masyarakat menganggap penting fakta-fakta semacam itu, akhirnya penilaian ini mempengaruhi konsep dirinya.

d) Belajar

Konsep diri kita merupakan hasil dari belajar, belajar ini berlangsung terus-menerus tidak pernah kita sadari. Belajar merupakan perubahan psikologis yang relatif permanen yang sebagai akibat dari pengalaman. Dari pengalaman inilah individu dapat mempelajari konsep dirinya.

e) Asosiasi

Manusia menunjukkan cenderung untuk berfikir asosiasi yaitu mempelajari hubungan-hubungan antara hal-hal yang berbeda. Proses berfikir dan menilai lewat asosiasi ini merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri.

f) Motivasi

Motivasi merupakan suatu keadaan yang membangkitkan dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan. Alex Sobur (2003:507) berpendapat bahwa konsep diri mencakup adanya keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri.

3. Jenis- jenis Konsep Diri

Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006:122) membagi konsep diri menjadi empat jenis, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal yang dimiliki remaja.

Selanjutnya Elida Prayitno (2006:122-127) menguraikan keempat jenis konsep diri tersebut sebagai berikut :

- (1) Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan. Disini siswa (remaja) melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkan. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda.
- (2) Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep itu dapat menghilang.
- (3) Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri ini timbul berdasarkan cara remaja mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya.
- (4) Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi atau keyakinan tentang diri yang diharapkan atau yang ingin dan seharusnya dimiliki

Disisi lain, Maxim (dalam Erlamsyah, 1999:2) mengelompokkan konsep diri menjadi empat, yaitu :

- (a) Konsep diri sosial, menyangkut gambaran/ perasaan orang dan kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain dan pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya
- (b) konsep diri emosional yaitu menyangkut

gambaran seseorang tentang keadaan emosionalnya, perasaan dalam menghadapi kegembiraan, kesedihan dan rasa lapar (c) konsep diri fisik yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya secara fisik dan kondisi fisik tertentu seperti bentuk tubuh (d) konsep diri intelektual yaitu pendapat seseorang terhadap kemampuan intelektualnya dalam memecahkan masalah dan prestasi akademisnya.

Rogers (dalam Juriane, 2000:69) menjabarkan dua macam konsep diri, yaitu konsep diri real dan ideal. Konsep diri real, yaitu pandangan tentang diri yang sebenarnya yang kemudian disebut sebagai “diri yang organismik” yang merupakan dasar realitas psikis dan memiliki prioritas mutlak. Konsep diri ideal, yaitu suatu pandangan tentang diri sebagaimana yang diidamkan atau seperti yang sebenarnya.

Selanjutnya dari dua jenis konsep diri ini menurut Rogers akan terlihat apakah anak memiliki konsep diri positif atau negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung untuk memandang diri mereka secara positif. Mereka merasa bahwa diri mereka berharga, disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka akan menjadi lebih percaya diri dan hal ini akan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (di luar lingkungan di luar dirinya).

Inti dari konsep diri yang positif ini bahwa mereka menerima keadaan diri dan penerimaan ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri yang positif ini dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang

bermacam-macam tentang dirinya baik dan buruknya fakta yang mereka dapatkan mengenai mereka dapat mereka terima dengan lapang dada.

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Jalaludin Rahmat, 2007:105) mengemukakan bahwa ada 5 tanda orang yang memiliki konsep diri positif :

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung memandang dirinya secara rendah, ditolak dan mereka sendiri menerima diri mereka secara negatif. Dalam hubungannya dengan lingkungan sosial diluar dirinya, individu dengan konsep diri negatif akan lebih bergantung dan terpengaruh oleh lingkungan diluar dirinya. Konsistensi tingkah lakunya juga menjadi lebih rendah dan sangat bergantung pada harapan diluar dirinya. Mereka cenderung merasa bahwa kekuatan paling besar adalah diluar dirinya. Jika ketergantungan pada penguatan dari luar diri menjadi lebih besar, maka mereka akan menggantungkan evaluasi dirinya kepada orang lain. Dan ini akhirnya akan menimbulkan kebutuhan akan pengakuan terhadap kekuatan diri sendiri tidak mampu memikirkan tentang hal tersebut.

Jadi berdasarkan uraian di atas secara umum terdapat dua jenis konsep diri yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

4. Komponen Konsep Diri

Menurut Jalaludin (dalam Ratnaningsih, 2002:11-12) pada dasarnya konsep diri memiliki tiga komponen yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Komponen perseptual, yang sering disebut konsep diri fisik yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmaniahnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain.
- b) Komponen konseptual, yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang hari depannya dan sebagainya. Hal ini disebut konsep diri psikologis.
- c) Komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun hari depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sebagainya. Setelah dewasa, komponen sikap ini juga melibatkan keyakinan, nilai aspirasi, komitmen dan sebagainya yang bisa membentuk falsafah hidupnya.

Dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam konsep diri yang terbentuk pada seseorang terdapat di dalamnya komponen dimana individu tersebut memandang dirinya secara fisik, psikologis dan sikap.

5. Konsep Diri Remaja

Remaja adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan. Untuk itu, remaja perlu membekali diri dengan pandangan yang benar tentang konsep diri. Remaja perlu menjadi diri yang memiliki konsep diri positif. Remaja perlu menjadi diri yang efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Selain itu juga remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling mempercayai, saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman dan saling mendukung.

Maka ada beberapa kondisi yang perlu dipahami remaja berkaitan dengan konsep diri yaitu:

1) Usia kematangan

Menurut Hurlock (dalam Fasti Rola, 2006:17) dalam remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja. Menurut Santrock (dalam Elida Prayitno, 2006:18) bahwa “jika seorang remaja pubertas mengalami pertumbuhan fisik yang kurang sempurna maka akan

mengalami gangguan psikologis dalam hubungan sosialnya akibat ketidakpuasan dalam bentuk fisik”.

Sejalan dengan itu Hurlock, (1999:211) mengatakan bahwa pada masa remaja akan muncul keprihatinan perubahan fisiknya. Dia mengatakan bahwa hanya sedikit remaja yang mengalami karteksis atau merasa puas dengan bentuk tubuhnya. Kegagalan mengalami karteksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurang harga diri dan percaya diri selama masa remaja.

3) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya Hurlock (dalam Fasti Rola, 2006:18).

4) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada cemoohan. Seorang anak yang pendek, melalui pengalamannya dipanggil “udang” oleh teman-temannya, akan tahu bahwa pendek bukanlah sifat yang dihargai (paling tidak bagi anak laki-laki) dan oleh karena itu meragukan harga dirinya (Calhoun dan Accocela, 1990:39).

5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut

dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Hal ini akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil atau orang tua yang dapat dipercaya.

Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya sehingga anak lebih bersikap positif serta realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya (Burns, 1993:39).

6) Teman-teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Selanjutnya Andi Mappiare (1982:145) menjelaskan bahwa “kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya mereka”

7) Kreativitas

Menurut Fasti Rola (2006:19) remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi

pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistik, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar serta memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita serta jenis kelamin.

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang remaja adalah membina hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain guru dan orang tua. Dalam hal ini Elida Prayitno

(2006:75) menjelaskan bahwa remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia dikagumi dan diterima dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah secara baik dengan orang dewasa terutama guru, orang tua dan orang dewasa lainnya.

Selanjutnya dikemukakan oleh Anna Alisyahbana (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2004:85) “Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, menaati peraturan dan membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya.

Hubungan sosial terbentuk oleh perasaan kebersamaan dan saling menyukai antara satu individu dengan individu lainnya sehingga terjalin hubungan yang intim. Hubungan yang intim dapat terjalin antara individu-individu yang mempunyai sifat, nilai-nilai, dan minat yang hampir sama (Sappington, 1989 dan Carnegia, 1993). Dengan persamaan yang dimiliki maka perbedaan pendapat, perselisihan dan lain-lain akan mudah diselesaikan.

Hubungan sosial dapat juga terjadi karena bertemunya dua kepentingan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu atau sesuatu yang menguntungkan. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial berarti adanya hubungan sosialisasi antara seseorang dengan lingkungannya.

Mudjiran dkk (2002:97) merumuskan bahwa sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang

berpartisipasi aktif dalam kelompok atau dalam masyarakat. Kemudian Mudjiran dkk mengambil konsep-konsep penting tentang sosialisasi dan implikasinya dalam pendidikan bertingkah laku sosial sebagai berikut:

- a) Sosialisasi atau bertingkah laku memerlukan proses belajar. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara remaja belajar bertingkah laku yang sopan, menyenangkan dan disukai oleh teman-temannya dan orang lain di lingkungannya.
- b) Sosialisasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang merubah tingkah laku sesuai dengan keinginan masyarakat.
- c) Sosialisasi merupakan cara penyesuaian antara tingkah laku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan tertentu dengan tingkah laku yang diinginkan masyarakat.

Dalam proses sosialisasi individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan standar nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang baru dimasukinya. Penyesuaian ini akan memungkinkan individu untuk dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat tersebut dan dapat menjalin hubungan sosial dengan anggota masyarakatnya.

Dalam suatu hubungan, individu dituntut untuk siap menghadapi berbagai resiko, karena dalam suatu hubungan disamping individu berusaha untuk memenuhi keinginan dan harapan diri, individu dituntut untuk mau membantu orang lain memenuhi keinginan dan harapannya, yang terkadang kurang sesuai dengan kepribadian individu tersebut. Individu yang belum siap menghadapi resiko atau tidak bisa menyesuaikan diri dalam rangka pemenuhan keinginan dan harapan orang lain, akan berusaha membuat jarak dengan lingkungan dan bahkan mungkin akan mengambil sikap menarik diri dari lingkungan sosialnya (Hansen, 1977). Sikap ini dapat mengirimkan

pesan bahwa individu tersebut tidak menyukai lingkungannya dan akibatnya lingkungan meninggalkannya. Akhirnya individu tersebut menciptakan dunianya sendiri sebagai kompensasi dari perasaan sepi dan terasing.

Dalam proses hubungan sosial ini akan terjadi interaksi sosial. Siswa di sekolah akan mengalami interaksi seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya. Selanjutnya di dalam proses interaksi juga akan terjadi aktivitas sosial yang bersifat dinamis sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kelompok tersebut. Maka hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat H. Bonner (dalam Sarlito Wirawan, S, 2004: 57) yang menyatakan bahwa:

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Selanjutnya dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori 2004:86) mendefinisikan "Interaksi adalah sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain". Senada dengan hal tersebut Bimo Walgito (2003:64) mengungkapkan "Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik".

Jadi, dalam berinteraksi siswa memiliki hubungan antara satu individu dengan individu yang lain sehingga saling mempengaruhi.

Sependapat dengan hal tersebut H. Boner (dalam Abu Ahmadi, 2003:54) mengungkapkan "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".

Interaksi pada siswa bisa terjadi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dan diantara kelompok siswa yang satu dengan kelompok siswa yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bales (dalam Sarlito Wirawan. S, 2004:36) yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Selain itu, Bales (dalam Slamet Santosa, 1999:36) juga mengemukakan kriteria untuk analisis interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Bidang sosio-emosional, yang terbagi menjadi:
 - 1) Reaksi-reaksi positif, meliputi:
 - a) Menunjukkan solidaritas, pemberian bantuan, hadiah.
 - b) Menunjukkan kesenangan, kepuasan, kebahagiaan.
 - c) Menunjukkan kesetujuan, penerimaan, pengertian dan sebagainya.
 - 2) Reaksi-reaksi negatif, meliputi:
 - a) Menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri.
 - b) Menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh.
 - c) Menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan, formalitas.
- b. Bidang tugas-tugas yang terbagi menjadi:
 - 1) Memberi jawaban, meliputi:
 - a) Memberi saran, tujuan
 - b) Memberi pendapat, penilaian, analisa
 - c) Memberi informasi, orientasi, pengulangan
 - 2) Meminta tugas – tugas, meliputi:
 - a) Meminta saran, tujuan, kegiatan yang positif

- b) Meminta pendapat, penilaian, analisa
- c) Meminta orientasi, informasi, pengulangan

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadinya proses saling mempengaruhi.

Sehubungan dengan itu, Soekanto (dalam Alo Liliweri, 1997:63) mengatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Selanjutnya menurut pendapat Sarlito Wirawan S. (2005:145) bahwa komunikasi yang efektif pada gilirannya memungkinkan terbentuknya aturan yang disepakati dan ditaati bersama dalam kehidupan sosial.

Di dalam interaksi individu yang satu memberikan pengaruh, ransangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terpengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau pandangan kepada individu tersebut. Wujud interaksinya dapat berupa kerlingan mata, saling jabat tangan, saling tegur sapa, bercakap-cakap, menunjukkan solidaritas atau kepedulian, adanya keakraban, penerimaan terhadap individu lain dan saling berkomunikasi.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin akan bisa hidup bersama. Kehidupan sosial akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama dan adanya suasana damai.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian interaksi sosial yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa dalam semua bentuk dari interaksi sosial ini akan mencerminkan pada proses sosial yang bersifat positif maupun negatif. Proses sosial yang bersifat positif disebut juga dengan proses integrasi, misalnya adanya kerjasama. Sedangkan proses sosial yang bersifat negatif disebut juga dengan proses desintegrasi, misalnya terjadinya konflik dan persaingan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial dan Tingkah Laku Sosial

Pada masa remaja tingkah laku dan minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berubah dan berkurang digantikan oleh tingkah laku dan minat baru dalam bertingkah laku sosial. Dalam Elizabeth B Hurlock (1990:217) mengemukakan bahwa "Dalam masa remaja, berdasarkan pengalaman, kebanyakan remaja memperoleh nilai yang berbeda dan lebih matang dari sebelumnya dalam bertingkah laku sosial. Hal ini dapat terlihat pada masa awal remaja minat pada pakaian dan penampilan".

Selanjutnya Mudjiran dkk (2001:101-105) mengemukakan "Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja, yaitu orang tua, sekolah dan teman sebaya". Senada dengan itu, Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:85) mengungkapkan bahwa "hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian mulai berkembang ke lingkungan

sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu teman sebaya.”

a. Pengaruh Orang Tua

Hubungan yang mendalam atau akrab pada remaja, besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Namun karena remaja mandiri dan tidak mau lagi diatur serta dituntut patuh pada orang tua dalam kehidupan sosial maka terjadi konflik antar orang tua dan anak. Freud (dalam Mudjiran dkk, 2001:102) ”Menekankan pentingnya disiplin orang tua terhadap anak dalam mengembangkan tingkah laku sosial. Orang tua cenderung hanya memberikan hukuman”.

Sehubungan dengan hal ini Gerungan (1988:180) mengemukakan bahwa ”salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku sosial anak adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku sosial anak adalah faktor keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua dan status anak dalam keluarga”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial remaja baik di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga jika hubungan antara anak dan orang tua terjalin baik maka remaja akan bisa lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena itu keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan interaksi sosial remaja terutama interaksi mereka di sekolah khususnya di dalam kelas.

Seperti yang di kemukakan oleh Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:94) bahwa "Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri". Jadi jelaslah jika seorang remaja mendapatkan hal itu semua di dalam keluarga maka remaja dapat dengan mudah bisa membina hubungan sosial dengan baik terhadap siapapun.

b. Pengaruh Sekolah

Setelah keluarga, sekolah merupakan tempat bagi para remaja berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:85) bahwa :

Hubungan sosial ini mula-mula di mulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Setiap hari sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah sehingga di sekolah merupakan tempat siswa dalam membina hubungan sosial. Dalam membina hubungan sosial tersebut tentu saja siswa harus menyesuaikan diri terhadap semua aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut, karena siswa merupakan bagian dari personil sekolah. Karena kehidupan di keluarga dan di sekolah sangat berbeda sekali maka perlu bagi siswa agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Menurut Moh. Ali dan Moh. Asrori (2004:96) mengemukakan bahwa ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui anak selama membangun hubungan sosial, yaitu:

1. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain.
2. Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
3. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
4. Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Jika siswa bisa melaksanakan keempat tahap tersebut maka siswa bisa dengan baik membina hubungan dengan teman-temannya terutama teman sekelasnya. Apabila dalam proses belajar siswa bisa dengan baik membina hubungan sosial dengan teman di kelasnya pasti akan membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Di sekolah yang akan ditemui oleh siswa adalah teman sebaya selain guru dan personil sekolah lainnya sehingga siswa akan berusaha agar bisa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Oleh karena itu jika siswa bisa diterima dengan baik oleh temannya maka suatu kebanggaan tersendiri bagi remaja tersebut. Karena dengan diterimanya remaja dalam kehidupan teman sebayanya maka bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya dan bisa saling membantu antar sesama. Seperti yang dikemukakan oleh Elida Prayitno (2002:80-89) bahwa:

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dan kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

Jadi, adanya pengaruh teman sebaya tersebut maka remaja merasa bisa dihargai apabila mereka diterima dengan baik oleh teman-temannya. Apabila remaja diterima secara baik maka remaja akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam membina hubungan sosial.

3. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Siswa Menengah Pertama (SMP) sudah mulai menjalani masa remaja. Periode remaja mempunyai ciri penting apabila dibandingkan dengan periode-periode sebelum dan sesudahnya.

Sarlito Wirawan. S (1992) mengemukakan ciri-ciri remaja awal adalah sebagai berikut:

(1) status sosialnya belum jelas antara dewasa dan anak-anak. Keadaan ini menimbulkan kebingungan antara hasrat untuk menjadi dewasa (mandiri) dan tetap tinggal sebagai anak-anak (rasa aman dalam lingkungan orang tua), (2) terjadi perubahan fisik dan kejiwaan yang cepat sehingga membawa akibat pada perubahan tugas, tanggung jawab, hak, kewajiban dan hubungan dengan orang tua dan orang lain. Pada masa ini terjadi perubahan sikap terhadap diri sendiri, orang tua, teman, guru dan sebagainya, (3) masa peningkatan emosi, pemaarah, iri hati, cemburu, benci dan orang tua, kurang perhatian pada hal-hal dan orang-orang yang tidak diminati, (4) tidak stabil,

emosinya cepat berubah, cepat bosan, sulit berkonsentrasi dan sebagainya, (5) mereka banyak masalah, merasa tidak ada orang yang mengerti dirinya.

Selanjutnya, Andi Mappiare (1982:37) menjelaskan ciri masa remaja adalah:

a. Perasaan dan emosi remaja

Remaja mengalami goncangan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Sikap dan sifat remaja kadang-kadang kelihatan sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu. Kegembiraan yang meledak dapat berganti dengan rasa sedih, rasa yakin diri berganti rasa ragu yang berlebihan. Pada periode ini khususnya dalam berhubungan dengan lawan jenis rasa bersahabat sering bertukar menjadi rasa senang, cinta dan ketertarikan yang sering disebut dengan “cinta monyet”.

b. Masalah sikap dan moral

Masalah sikap dan moral menonjol dalam periode remaja terutama menjelang berakhirnya remaja awal (15-17 tahun). Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan untuk memenuhinya, kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Pada periode ini timbul keberanian untuk menonjolkan daya tarik seksnya serta pergaulan yang mendekati bahaya.

c. Masalah kecerdasan dan Kemampuan Mental

Pada periode remaja kemampuan berpikirnya sudah mulai sempurna. Keadaan ini terjadi antara usia 12 sampai 16 tahun. Pada usia

12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak baru sempurna dan kesempurnaan mengambil keputusan serta informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya sering terjadi pertentangan pendapat antara remaja awal dengan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Jika si remaja mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional tetapi sebaliknya jika alasan yang dikemukakan masuk akal remaja juga cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.

d. Situasi remaja sangat sulit ditentukan

Bagi orang dewasa status remaja sering membingungkan karena ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab dengan alasan mereka masih anak-anak. Pada kesempatan lain remaja awal sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar bertingkah laku kekanak-kanakan. Akibatnya remaja awalpun mendapat sumber kebingungan yang akan menambah masalahnya.

e. Masa remaja adalah masa yang kritis

Masa remaja awal dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja dihadapkan pada persoalan apakah ia dapat memecahkan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat memecahkan masalahnya dengan baik menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Sebaliknya ketidakmampuan menghadapi masalahnya dalam masa ini maka ia menjadikan orang dewasa yang kurang mandiri.

4. Karakteristik Hubungan Sosial Remaja

Manusia dimanapun berada tidak terlepas dengan adanya interaksi/ hubungan dengan orang lain. Hal ini terkait dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain baik secara perorangan, orang dengan kelompok maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Tidak seorangpun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang lain tidak berperan dalam hidupnya.

Menurut Mohammad Ali dan M. Asrori (2004:93) mengemukakan ada empat karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, diantaranya:

- 1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergulan. Hal ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang tinggi dan kuat dengan kelompok teman sebaya, sehingga remaja perlu diberi perhatian yang intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat.
- 2) Adanya upaya memilah nilai-nilai sosial sehingga menyebabkan remaja selalu mencari nilai-nilai yang dijadikan sebagai pegangan. Dengan demikian orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan.
- 3) Meningkatnya ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan remaja pada usianya berusaha memiliki teman dekat lawan jenis. Oleh karena itu remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.
- 4) Mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu. Walaupun remaja berada pada taraf pencarian karir. Dengan demikian remaja perlu diberikan wawasan karir disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karir.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi akan cenderung menyerah atau bahkan apatis. Namun, ada kemungkinan seseorang tidak akan menuntut norma-norma sosial yang demikian mutlak, tetapi tidak pula menolak seluruhnya.

Dalam masa perkembangan, seorang remaja mulai tergugah rasa sosial untuk ingin bergabung dengan anggota-anggota kelompok yang lain. Pergaulan yang dahulu terbatas dengan anggota keluarga, tetangga dan teman sekolah lainnya, saat ini mereka ingin meluaskan pergaulan sehingga tidak jarang mereka meninggalkan rumah. Penggabungan diri dengan anggota kelompok lain sebenarnya merupakan usaha mencari nilai-nilai baru dan ingin berjuang mencapai nilai-nilai tersebut sebab remaja mulai meragukan kewibawaan dan kebijaksanaan orang tua, norma-norma yang ada dan sebagainya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

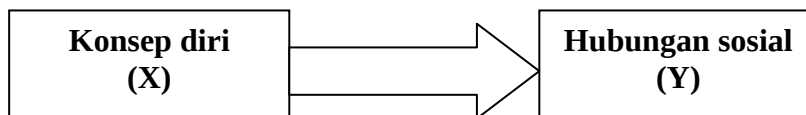
Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1. Juliana Batubara (2010) di dalam tesisnya yang berjudul “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Keterampilan Sosial terhadap Hubungan Sosial Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara

bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, konsep diri dan keterampilan sosial terhadap hubungan sosial siswa.

2. Dian Agustina (2009) di dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Sosial Siswa Kelas Unggul di SMP Negeri 2 Batusangkar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial siswa kelas unggul tergolong baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya hubungan sosial siswa kelas unggul adalah baik, berarti sebagian siswa kelas unggul sudah mengetahui bagaimana membina hubungan sosial dengan baik.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dilihat bahwa dalam membina hubungan sosial siswa harus memiliki konsep diri yang positif dan secara langsung akan berkontribusi terhadap hubungan sosialnya. Semakin positif konsep diri siswa maka semakin baik pula hubungan sosialnya, sebaliknya jika konsep diri negatif maka kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial menjadi kurang baik. Di samping itu juga dilihat bagaimana deskripsi konsep diri dan hubungan sosial siswa, sehingga dapat diketahui seberapa besar konsep diri (variabel X) berkontribusi terhadap hubungan sosial (variabel Y).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri siswa SMP N 3 Pariaman dapat dikatakan tergolong baik. Hal ini terlihat dari tingkat capaian responden sebesar 70,75%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri siswa dalam kategori baik. Dengan demikian konsep diri siswa SMP N 3 Pariaman secara keseluruhan dapat dikatakan baik.
2. Hubungan sosial siswa SMP N 3 Pariaman dapat dikatakan tergolong baik dengan tingkat capaian responden sebesar 72,84%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan sosial siswa dalam kategori baik. Dengan demikian hubungan sosial siswa SMP N 3 Pariaman secara keseluruhan dapat dikatakan baik.
3. Konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap hubungan sosial siswa. Kontribusi konsep diri (X) terhadap hubungan sosial (Y) sebesar 25,3 % kemudian sisanya 74,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.
4. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa konsep diri siswa SMP Negeri 3 Pariaman diharapkan memberikan kontribusi yang positif guna meningkatkan kemampuan siswa membina hubungan sosial yang baik.

B. Implikasi

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, membina hubungan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh siswa. Untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal dibutuhkan kondisi lingkungan yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap hubungan sosial siswa yakni sebesar 25,3%. Kenyataan ini hendaknya perlu ditindaklanjuti karena konsep diri merupakan penyumbang dalam hubungan sosial siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan usaha yang lebih giat dalam peningkatan konsep diri yang mengarah pada hubungan sosial siswa.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi konselor yang ikut berperan dalam perkembangan sosial siswa. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral di sekolah diharapkan dapat membantu siswa melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang perkembangan sosial siswa. Adapun program bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah memberikan layanan informasi, penguasaan konten, konseling perorangan serta layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Untuk lebih jelasnya arahan program yang akan dilakukan oleh guru pembimbing, maka dapat dijelaskan maksud layanan, tujuan dan materi yang diberikan pada setiap layanan, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi dilakukan oleh konselor sekolah dengan tujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang membina hubungan sosial yang baik sehingga siswa mengenal diri, maupun untuk merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan informasi ini dapat disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara umum, klasikal maupun kelompok. Adapun materi yang diberikan berkaitan dengan hubungan sosial, sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno (1997:96) materi bimbingan sosial dalam layanan informasi berorientasi pada:

- (1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan kemampuan dan pengembangan hubungan sosial, (2) Cara bertingkah laku, tatakrama sopan santun dan disiplin di sekolah, (3) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya (antar remaja) baik di sekolah sendiri maupun di sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa dengan staf lainnya dalam rangka kehidupan harmonis di lingkungan sekolah, (4) Suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga, (5) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakat, (6) Keamanan dan ketertiban masyarakat, (7) Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitarnya, (8) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya, (9) Pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial dan budaya), (10) Kehidupan keluarga.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk mengembangkan

pemahaman dan keterampilan serta memantapkan kemampuan atau kompetensi pada diri siswa berkaitan dengan hubungan sosial. Adapun tujuan dilaksanakannya layanan ini adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam membina hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, seperti kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial di rumah, sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (1997:98) yang mengatakan bahwa materi bimbingan sosial dalam layanan penguasaan konten berorientasi pada:

- (1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, (2) kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial di rumah, sekolah dan masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku. (3) hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat), (4) pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, (5) kemampuan mengatasi masalah hubungan sosial.

3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam kegiatan layanan ini yang dilakukan oleh seorang konselor adalah menangani masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan hubungan sosial sehingga masalah siswa terentaskan atau kehidupan efektif sehari-hari (KES) tercapai dengan baik.

4. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan mengelompokkan siswa dengan jumlah maksimal 15 orang dalam satu kelompok, topiknya bisa topik bebas atau topik tugas. Adapun materinya berkaitan dengan hubungan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, pengendalian emosi, penanggulangan konflik dengan teman, pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.

Sedangkan konseling kelompok pelaksanaannya sama dengan bimbingan kelompok, namun yang membedakannya adalah jumlah anggota dalam satu kelompok maksimal 10 orang dan materi yang dibahas. Bimbingan kelompok yang dibahas adalah persoalan secara umum yang berada di luar diri pribadi anggota kelompok, didengar, dibaca dari media massa, sedangkan konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok, tepatnya berkaitan dengan hubungan sosial.

C. Saran

1. Melihat kondisi konsep diri dan hubungan sosial siswa berada pada kategori baik maka hal ini perlu dikembangkan lagi. Oleh karena itu kepada kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah diharapkan dapat mendukung program-program kegiatan yang dapat mengembangkan konsep diri positif siswa dan kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial siswa melalui pengambilan kebijakan yang menumbuhkembangkan konsep diri positif dan kemampuan hubungan sosial yang baik dikalangan siswa ataupun guru dan personil sekolah lainnya sebagai teladan.
2. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh gambaran kondisi konsep diri (70,75%) dan hubungan sosial siswa (72,84%) berada pada kategori baik. Maka Guru pembimbing diharapkan mampu menganalisis kebutuhan siswa guna peningkatan kualitas konsep diri siswa dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa seperti membuat program yang mendukung pengembangan konsep diri dan hubungan sosial siswa ke arah yang lebih baik lagi.
3. Hasil penelitian yang menunjukkan gambaran kondisi konsep diri (70,75%) dan hubungan sosial siswa (72,84%) berada pada kategori baik maka hal ini perlu dikembangkan lagi. Berdasarkan kenyataan ini maka untuk meningkatkan konsep diri dan hubungan sosial siswa kearah yang lebih baik menjadi tanggung jawab semua pihak. Maka diharapkan kepada guru mata pelajaran bekerjasama dengan guru pembimbing dan seluruh personil sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan yang

kondusif baik dalam suasana belajar mengajar ataupun di dalam berinteraksi lingkungan sekolah secara umum dan melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan konsep diri dan hubungan sosial siswa.

5. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan kontribusi konsep diri (X) terhadap hubungan sosial (Y) sebesar 25,3 % kemudian sisanya 74,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dan menjadi keterbatasan di dalam penelitian ini. Maka disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain konsep diri yang diperkirakan juga turut berkontribusi terhadap hubungan sosial siswa. Sehingga nantinya dapat diketahui secara keseluruhan faktor-faktor apa saja yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap hubungan sosial siswa di sekolah. Dengan lebih bervariasinya penelitian yang mengungkap tentang hubungan sosial siswa diharapkan hal ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait agar tidak ada lagi permasalahan yang menyangkut hubungan sosial siswa terutama di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang:UNP Press.
- _____ 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Alex Sobur.2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alo Liliweri.1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif (teori dan aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Burns.R.B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Arcan.
- Prayitno.1995. *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: IKIP Padang.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Erlamsyah, 1999. *Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini*. Padang : FIP UNP.
- Fasti Rola. 2006. “*Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*”. <http://pdfsearchengine.com>
- Gerungan. 1980. *Psikologi Sosial*. Bandung: Erosco.
- Gularnik, David Bernard. 1995. *Webster’s New World Dictionary of American English*, USA: Lexi-Comp, Inc.
- Hansen. Stevie & Warner.(1977). *Counseling Theory and Process*. Boston: Massachusetts.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi Ke-enam. Terjemahan oleh Med Meitasari Tjandrasa. 1990. Jakarta: Erlangga.